

# Memori dari Kalimantan

**B**orneo, sebuah nama pulau di Indonesia, yang kini bernama Kalimantan. Karakteristik wilayah berupa sumber daya alam dan segala interaksi kehidupan di dalamnya menarik perhatian dunia. Pembangunan menara pengeboran minyak dan berbagai fasilitas berlangsung sejak zaman Hindia Belanda. Eksplorasi menembus hutan pedalaman Kalimantan begitu huar biasa pada masa itu.

Suasana tersebut terpampang dalam pameran foto "Memories from Borneo/Memori dari Kalimantan" dalam acara Borneo Exhibition, 4-8 Maret 2013, di Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Depok.

Acara itu hasil kerja sama Pusat Kajian Antropologi UI dengan Museum Etnografi Universitas Zurich dan Kedutaan Besar Swiss. Pameran foto menampilkan koleksi foto karya Wolfgang Leupold (1895-1986), ahli geologi Swiss, saat bertugas di Hindia Belanda.

Dia bersama istrinya, Erika Bleuler (1897-1970), menetap selama enam tahun (1921-1927) di Insulinde atau Nusantara. Sebagai staf pemerintah Hindia Belanda, koleksi foto Leupold mayoritas menampilkan lanskap wilayah yang dikunjungi dan diteliti.

Beberapa dokumentasi foto diambil di Pulau Jawa dan sebagian besar di timur laut Kalimantan. Di Kalimantan, Leupold menetap di Pulau Bunyu, pulau kecil di timur laut Tarakan.

Foto rumah yang dibangunnya di Pulau Bunyu sangat sederhana dengan dinding dari daun palem dan lantai dari batang pohon kecil. Meski begitu, perabotan di dalam rumah lumayan modern, seperti lampu, guci, bahkan piano. Penelitian geologi pun berlangsung dengan mengeksplorasi Pulau Bunyu hingga ke pedalaman pulau.

Dalam ekspedisi penelitian, dia mendapat bantuan pegawai yang merupakan masyarakat asli, orang Melayu dan China yang belajar seni kartografi, serta masyarakat suku setempat. Leupold memotret wajah orang-orang tersebut untuk dokumentasi. Begitu pula ekspresi masyarakat suku Dayak dalam balutan pakaian adat ciri khas suku pedalaman.

Pengembangan Pulau Bunyu dengan membuka hutan dan membangun menara pengeboran membuat orang tercegang. Menara pe-



ARSIP FITRI HARYANTI HARSONO

**Pemutaran film** *Die Kopffager von Borneo (Pemburu Kepala dari Borneo)* di Cinema Room, Perpustakaan UI, Depok.

ngeboran itu sederhana, terbuat dari dua pohon besar dengan penghujung kayu bundar yang mampu menembus kedalaman 400 meter. Sebagai pelengkap koleksi foto, ada peta geologi-topografi karya Leupold.

Perjuangan Leupold mendokumentasikan foto begitu menarik dan penuh tantangan. Pencetakan foto berlangsung di lokasi dan pada bagian belakang foto memuat catatan tangan Leupold.

Hasil dokumentasi foto dengan keterangan di belakangnya menjadi bukti visual penelitian Leupold di Hindia Belanda. Ini juga menjadi bukti sejarah hubungan Swiss dan Indonesia.

## Kisah cinta pedalaman

Rangkaian acara Borneo Exhibition juga menghadirkan seminar "Wolfgang Leupold's Borneo Photographs: Some Considerations on Working with Historical Visual Documents" oleh Andreas Isler (Museum Etnografi Universitas Zurich) serta "Modern Borneo Kontemporer dalam Era Globalisasi" oleh Dave Lumenta dan Iwan M Pirous (UI).

Pemutaran film dokumenter berjudul *Retour a Borneo* (1955) dan *Die Kopffager von Borneo (Pemburu Kepala dari Borneo)* (1936) memukau penonton yang sebagian besar adalah mahasiswa.

*Retour a Borneo* yang disutradarai Gerald Duduyer adalah film tanpa narasi. Film ini menceritakan aktivitas sehari-hari suku Dayak, seperti cara hidup, perburuan makan,

sampai upacara kematian.

Sementara *Die Kopffager von Borneo (Pemburu Kepala dari Borneo)* memberikan kesan menegangkan, emosional, sekaligus romantis. Film karya sutradara Victor Baron von Plessen itu menyajikan kisah permusuhan antardua dusun di pedalaman Kalimantan.

Di tengah permusuhan, terjalin kisah cinta sepasang kekasih dari kedua dusun. Pemeran film ini adalah masyarakat suku asli Kalimantan. Lanskap hutan pedalaman bak hutan belantara yang membawa imajinasi penonton tertarik ke ruang dimensi waktu masa itu.

"Film ini seperti kisah Romeo dan Juliet dari hutan pedalaman Kalimantan. Saya membayangkan akan akhir yang sedih, tetapi malah *happy ending*. Dari sisi budaya, segala intrik antarsuku juga budaya suku Dayak terasa sangat kental. Saya baru melihat hal seperti itu lewat film ini," kata Nur Aulia, mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UI.

Borneo Exhibition menjadi ajang apresiasi budaya dan pemahaman sejarah antara hubungan Swiss dan Indonesia. Koleksi foto Wolfgang Leupold didedikasikan untuk warisan berharga kedua negara yang membuka mata dunia akan suku asli Kalimantan, jauh di pelosok hutan belantara.

FITRI HARYANTI HARSONO  
SAIDIL ANWAR,  
Mahasiswa Sastra Jepang,  
Fakultas Ilmu Pengetahuan  
Budaya Universitas Indonesia